

Strategi Efektif dalam Mengajar Anak ABK Slow Learner di Sekolah Dasar

Cahya Amalia Ramadhanti¹, Hamna Khaula Tsabitah², Septi Fitri Meilana³, Rahmiati⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

e-mail: cahyaamalia08@gmail.com¹, hamnakhaulaa@gmail.com²,
septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id³, rahmiatizen@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa slow learner di Sekolah Inklusi. Pendidikan memiliki peran penting dalam generasi mendatang terlebih di lingkungan sekolah yang menjadi kunci kedua dalam pendidikan setelah orang tua. Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Setiap warga negara termasuk siswa yang memiliki keterlambatan belajar (slow learner) berhak mendapatkan pendidikan layak sebagaimana mestinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Subjek peneliti meliputi guru kelas I, dan wali murid. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: *Slow Learner, Strategi Guru, Sekolah Inklusi.*

Abstract

This research aims to determine the handling strategies used by teachers for slow learner students in inclusive schools. Education has an important role in future generations, especially in the school environment which is the second key to education after parents. Education is a human right of every Indonesian citizen. Every citizen, including students who have learning delays (slow learners), has the right to receive appropriate education. The research uses a qualitative approach with the interview method. The research subjects included class I teachers and student parents. In data collection techniques, researchers used observation, interviews and documentation methods. The data collection techniques used by researchers are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: *Slow Learner, Teacher Strategy, Inclusive School.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini meliputi penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat." Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga mencerminkan sebuah metode atau tindakan bimbingan. Pengajaran, pada gilirannya, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengubah etika dan perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan mencapai kemandirian serta mematangkan atau mendewasakan manusia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. (Ujud et al., 2023)

Proses belajar dan mengajar sejatinya merupakan penerapan berbagai metode dan pendekatan dalam kegiatan pendidikan. Strategi yang dipilih dalam proses ini bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Pada dasarnya, tujuan dari pendidikan adalah untuk mendorong terjadinya perubahan dalam perilaku siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penting untuk diingat

bahwa perubahan perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan konteks eksternal lainnya.

Kegiatan pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya proses belajar di kalangan siswa. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika ada perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari pengalaman yang mereka alami. Dalam hal ini, terdapat dua aspek penting yang dapat diidentifikasi: pertama, aspek hasil belajar yang merujuk pada perubahan perilaku yang terjadi pada siswa; kedua, aspek proses belajar yang mencakup pengalaman intelektual, emosional, dan fisik yang dialami siswa selama pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, anak berperan ganda sebagai subjek dan objek pembelajaran. Oleh karena itu, inti dari pengajaran terletak pada kegiatan belajar anak didik yang bertujuan mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan tersebut hanya dapat tercapai jika anak didik aktif berusaha untuk mencapainya. Keaktifan yang dimaksud tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis. Jika fisik anak aktif, tetapi pikiran dan mentalnya tidak, maka besar kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Hal ini sama artinya dengan anak didik tidak belajar, karena mereka tidak merasakan perubahan dalam diri mereka setelah melakukan aktivitas belajar. (Maulidiyah, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik setiap siswa. Dengan demikian, setiap individu dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuan mereka masing-masing. Melalui pendekatan ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka. (Halimah et al., 2023)

Pendidikan adalah hak asasi setiap warga negara Indonesia. Setiap individu, termasuk anak-anak dengan keterlambatan belajar, berhak memperoleh pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka, tanpa memandang status, ras, etnis, agama, atau gender. Sayangnya, istilah "anak slow learner" sering kali disalah artikan. (Fadliya, 2013)

Istilah "Slow Learner" sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau yang mengalami kesulitan dalam belajar. Anak-anak dengan kategori ini biasanya menunjukkan prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Kondisi ini dapat terjadi pada satu bidang akademik tertentu atau menyangkut semua bidang akademik secara keseluruhan.

Anak slow learner umumnya memiliki tingkat IQ antara 70 hingga 90. Pengelompokan ini didasarkan pada ketidakmampuan anak untuk mencapai penguasaan yang diperlukan pada suatu materi belajar, yang penting untuk memahami materi di tingkat yang lebih lanjut. Oleh karena itu, anak-anak dengan karakteristik slow learner memerlukan lebih banyak waktu dan intensitas untuk berlatih serta mengulang materi pelajaran agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan standar yang diharapkan. (Marheni, 2017)

Borah (2013) menyatakan bahwa meskipun anak slow learner memiliki kemampuan kognitif yang di bawah rata-rata, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai memiliki cacat. Ini karena anak-anak slow learner sebenarnya normal, tetapi mungkin mengalami masalah ketertarikan dalam belajar dalam sistem pendidikan yang diterima. Kecerdasan mereka terletak di bawah rata-rata, namun di atas anak-anak yang mengalami tunagrahita, sehingga anak lamban belajar seringkali disebut sebagai borderline atau berada di ambang batas (Mumpuniarti, 2007).

Anak yang tergolong slow learner secara fisik dan dalam bergaul tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini sering kali membuat pihak sekolah kurang menyadari bahwa ada anak yang memerlukan pendampingan khusus. Mereka membutuhkan proses pembelajaran yang lebih lama serta metode yang lebih sederhana dan bervariasi. Anak-anak slow learner sangat memerlukan bimbingan dan dukungan tambahan agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal, sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penanganan khusus bagi anak-anak ini, agar mereka dapat belajar dengan cara yang setara dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I yaitu Ibu Atun di dapatkan informasi bahwa di kelas I terdapat anak dengan karakter slow learner dan dalam pelaksanaan belajar mengajar guru menggunakan strategi dalam mengatasi siswa slow learner dalam melaksanakan

pembelajaran guru secara bersamaan melaksanakan belajar mengajar didalam kelas. Di Dalam kelas guru mengatur posisi duduk siswa dengan menempatkan siswa slow learner di meja paling depan, dan melakukan rotasi dengan memperhatikan kondisi siswa. Guru juga menggunakan metode pendekatan dan pembelajaran individual. siswa dengan karakteristik *slow learner* tersebut memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran matematika, tidak hanya itu siswa tersebut juga memiliki kesulitan dalam hal baca tulis. Adapun kesulitan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar adalah sulit dalam mengkondisikan siswa *slow learner* ini.

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar melibatkan pemisahan antara siswa reguler dan siswa slow learner. Hal ini dilakukan karena siswa slow learner sering kesulitan mengikuti pelajaran akibat pemahaman yang kurang. Sebagai konsekuensinya, guru sering kali harus mengulang materi untuk anak-anak dengan karakter slow learner agar mereka dapat memahami dengan lebih baik. Pendidikan inklusif memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan utamanya adalah agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya. Dalam praktiknya, anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di ruang sumber inklusif telah dijadwalkan sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih teratur. Aktivitas di ruang sumber inklusif ini lebih difokuskan pada pengembangan diri, yang berarti pembelajaran yang dilakukan cenderung menekankan pada aspek motorik, seperti belajar menghitung dan keterampilan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, kondisi kelas mulai kurang kondusif pada siang hari. Di saat tersebut, anak-anak mulai merasa lelah dan kehilangan konsentrasi akibat cuaca panas. Banyak siswa yang mulai bermain dan bercanda sendiri, sehingga guru perlu memberikan teguran agar suasana kelas dapat kembali kondusif. Secara umum, pembelajaran di siang hari sudah mulai tidak baik bagi siswa, terutama bagi anak-anak yang tergolong slow learner. Kondisi mereka berada sedikit di bawah anak-anak lainnya; sementara siswa normal masih bisa mempertahankan konsentrasi pada jam-jam pelajaran, anak slow learner sudah terjebak dalam dunia mereka sendiri. Jika anak-anak normal saja sudah mulai kurang fokus, tentu keadaan anak slow learner menjadi jauh lebih parah.

Sebagai pendidik, seorang guru diharuskan untuk menggunakan segala cara dan potensi yang dimilikinya. Ia dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam menangani siswa dengan berbagai karakteristik. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa fungsi yang diemban oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar mencakup perannya sebagai penyampai informasi, pengorganisir, motivator, pengarah inisiator, transmiter, fasilitator, dan mediator (Hamalik, 2006).

Dalam sekolah tersebut siswa yang mengalami slow learner di kelas I berjumlah 1 orang. Dengan demikian seorang guru harus memiliki strategi atau cara yang tepat untuk mengantisipasi siswa dengan karakter slow learner agar siswa tersebut dapat menjadi siswa yang lebih baik pada saat telat didik. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Strategi efektif dalam mengajar anak ABK *Slow Learner* di sekolah dasar".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa slow learner dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman guru dalam menangani siswa slow learner dan mencangkup hasil penilaian siswa slow learner, catatan harian guru, tinjauan rencana pelajaran, dan portofolio siswa slow learner. Hal ini di dokumentasikan dengan mempelajari hasilnya. Teknik analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pinang Ranti 05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi Kasus

- a. Kasus : Strategi efektif dalam mengajar anak ABK *Slow Learner* di sekolah dasar
- b. Sekolah : SD Negeri Pinang Ranti 05 Pagi

c. Alamat Sekolah : Jalan No. II 9, RT.9/RW.1, Pinang Ranti, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13560

d. Narasumber : Ibu Muslikhatun, S. Pd

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa di kelas I SDN Pinang Ranti 05 terdapat 1 anak yang memiliki kriteria anak *Slow Learner*. Daya ingat anak tersebut lamban ketika mendapatkan tugas, harus berulang kali perintah tersebut disampaikan, kemudian anak tersebut tidak mudah menangkap suatu informasi yang disampaikan guru kelasnya. Namun berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa anak-anak yang tergolong *slow learner* memiliki sumber belajar yang sama dengan teman sekelasnya. Selain itu, tidak terdapat sumber belajar khusus yang ditujukan untuk anak-anak dengan kemampuan belajar yang lebih lambat.

Anak-anak *slow learner* memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, meskipun secara fisik mereka tampak tidak berbeda. Dalam penelitian ini, kriteria untuk mengidentifikasi anak *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi rata-rata di bawah angka 6, sering mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas dari guru, dan memiliki daya tangkap pelajaran yang lebih lambat (Ningsih, 2019). Selain itu, mereka mungkin pernah mengalami kegagalan dalam naik kelas. Oleh karena itu, pendekatan strategi pembelajaran untuk anak-anak ini seharusnya berbeda dari yang diterapkan pada anak-anak dengan kemampuan normal lainnya. Hal ini juga berlaku di SDN Pinang Ranti 05 Pagi, khususnya di kelas I. Strategi yang digunakan oleh guru kelas I dalam menangani anak *slow learner* yaitu:

1. Melakukan pendekatan pada anak *Slow Learner*

Guru kelas I lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa, supaya siswa akan lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Hal ini tidak hanya diterapkan oleh siswa biasa namun juga diterapkan bagi anak yang memiliki *slow learner*. Selain itu guru kelas I melakukan mengajari siswa dengan cara *face to face* secara pribadi, jadi kalau memang ada kesulitan dalam mencerna penjelasan dari guru, guru tersebut mencoba lebih menyederhanakan lagi penjelasannya agar siswa tersebut lebih paham

2. Metode pembelajaran pada anak *slow learner*

Metode yang diterapkan oleh guru kelas 1 yaitu melakukan metode ceramah untuk menjelaskan materi, kemudian menggunakan metode tanya jawab untuk mengukur pemahaman dan sejauh mana pengetahuan yang telah didapatnya.

Pembahasan

Siswa *slow learner* merupakan jenis hambatan khusus yang sulit teridentifikasi. Sekolah umum biasanya memiliki siswa yang lambat belajar. Karakteristik yang muncul mencakup kegagalan dalam bidang akademis utama. Contohnya meliputi kesulitan memperoleh keterampilan membaca lancar, kesulitan berhitung, kesulitan mengenali simbol angka, dan keterampilan tingkat lanjut lainnya. Anak-anak yang lambat belajar biasanya menunjukkan perilaku tidak fokus selama kelas. Hal ini membuat kegiatan pendidikan dan pembelajaran menjadi kurang efektif bagi anak lambat belajar. (Arnez dan Utami, 2022)

Kurangnya hubungan signifikan antara minat belajar dan prestasi akademik mencerminkan karakteristik siswa dengan kesulitan belajar. Menurut Sumantri dan Badriya (2005: 444.162), anak yang lamban belajar ditandai dengan kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, sering gagal mencapai tujuan pembelajaran standar, dan kesulitan mengingat apa yang telah diajarkan. Itu sulit. Menurut Sumantri dan Badriyah (2005: 162), anak lamban belajar ditandai dengan rendahnya minat dan motivasi belajar. Di samping itu, Bora dan Rashami (2013:140) mencantumkan hubungan yang belum matang dengan orang lain dan kinerja yang buruk di sekolah sebagai ciri-ciri pembelajar lambat. Mereka kehilangan kesempatan dan tidak mampu menerapkan apa yang mereka pelajari dari satu tugas ke tugas lainnya. yang lain.

Teori ini menjelaskan bahwa siswa yang lambat belajar cenderung memiliki minat yang rendah. Di sisi lain, faktor-faktor yang menyebabkan tingginya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa faktor yang disebutkan oleh Wasliman (Susanto, 2016:12) adalah intelegensi, minat dan perhatian, motivasi belajar, dan ketekunan. hubungannya dengan berbagai faktor internal seperti kekuatan, sikap, kebiasaan belajar dan kondisi. Faktor fisik dan kesehatan,

serta faktor eksternal seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Teori di atas menunjukkan bahwa minat bukanlah faktor utama dalam mencapai hasil belajar yang tinggi.

Siswa dengan kemampuan belajar lambat (*slow learner*) perlu menyiapkan diri lebih daripada teman-teman sebayanya di kelas. Namun, faktor usia yang masih muda dan tingkat kecerdasan yang bervariasi dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa *slow learner* dan menerapkannya di dalam kelas. Sekolah juga harus peka terhadap kebutuhan dan kondisi siswa-siswa ini. Program pembelajaran, media belajar, dan metode yang digunakan perlu disesuaikan dengan kriteria pencapaian minimal yang ditetapkan untuk setiap pelajaran, agar tidak memberikan beban yang berlebihan bagi mereka.

Kesulitan yang sering dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran umumnya berkaitan dengan tantangan dalam mengajar. Situasi ini dapat diartikan sebagai saat di mana guru merasa benar-benar tidak mampu melakukan apa pun untuk mengatasi perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, perasaan ketidakmampuan menjadi salah satu aspek yang dihadapi guru (Rohani, 2010:145). Selain itu, kesulitan tersebut juga mencerminkan adanya masalah ketika guru merasa tidak puas dengan keadaan yang ada, sehingga hal ini dipandang sebagai sesuatu yang perlu diutamakan untuk diatasi. Dalam kerangka kurikulum 2013, kesulitan dalam proses pembelajaran dapat dipahami sebagai kondisi yang ditandai oleh berbagai hambatan. Para guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menyenangkan (Ningsih, 2016)

Dalam mendukung perkembangan siswa, guru memiliki peran penting. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat, serta prosedur dan teknik yang efektif, sangat penting. Selain itu, penetapan norma dan batas minimum keberhasilan juga berfungsi sebagai pedoman dalam proses pendidikan serta evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara terarah, sistematis, dan efektif. Keakuratan dalam memilih strategi juga menjadi hal yang vital untuk menciptakan metode-metode yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini akan memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. (Putra dan Harsiwi, 2024)

Dengan demikian, strategi pembelajaran memberikan peluang untuk menerapkan berbagai metode yang telah dipilih dalam menyajikan materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung (Novitasari, 2020). Metode sendiri merupakan upaya untuk mengoptimalkan pencapaian rencana yang telah disusun. Dalam konteks ini, metode berfungsi untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Sementara itu, strategi merujuk pada perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut (Yaumi, 2013).

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media seperti alat peraga dan benda konkret sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Agar siswa lebih tertarik dan terfokus, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar, guru sebaiknya menerapkan pendekatan belajar sambil bermain. Dengan cara ini, pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga perlu menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung agar siswa, terutama yang termasuk dalam kategori *slow learner*, merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Setiap proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam konteks ini, seorang guru matematika diharapkan dapat mengajar dengan cara yang sesuai, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta menyediakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam lingkungan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang relevan bagi siswa yang tergolong *slow learner*, lingkungan belajar harus bersifat dinamis. Oleh karena itu, guru perlu dengan teliti memperhatikan situasi di kelas. Pada awal proses pembelajaran, langkah pertama yang harus diambil oleh guru adalah menilai kesiapan siswa. Jika siswa belum siap, guru harus memberikan arahan agar mereka mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setelah itu, guru dapat melanjutkan dengan apersepsi, yang juga diperuntukkan bagi siswa lain. Selanjutnya, guru melakukan umpan balik untuk mengevaluasi sejauh mana

pemahaman siswa slow learner, serta siswa lainnya, terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Rofiah, 2017).

SIMPULAN

Penanganan siswa slow learner dengan strategi yang efektif menjadi temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang relevan bagi siswa yang tergolong slow learner, lingkungan belajar harus bersifat dinamis. Oleh karena itu, guru perlu dengan teliti memperhatikan situasi di kelas. Pada awal proses pembelajaran, langkah pertama yang harus diambil oleh guru adalah menilai kesiapan siswa. Jika siswa belum siap, guru harus memberikan arahan agar mereka mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setelah itu, guru dapat melanjutkan dengan apersepsi, yang juga diperuntukkan bagi siswa lain. Selanjutnya, guru melakukan umpan balik untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa slow learner, serta siswa lainnya, terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Rofiah, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(2), 30–36. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/121765>
- Fadliya, I. (2013). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow. *Journal of Primary Education*, XX(X), 1–14.
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Marheni, K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 154–162. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185/0>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 5(2), 6.
- Ningsih, R. Y. (2019). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 158 Seluma. *E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu*, 71. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3628/>
- Putra, M. V. D., & Harsiwi, N. E. (2024). Strategi Pembelajaran Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 02(03), 208–215. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/3665>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>